

Sabdaaji: Kait Spiritual, Dakwah Budaya dan Tata Krama

Sabdaaji: Spiritual Hooks, Cultural Dakwah And Manners

Zainul Arifin

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia
maszacio2022@gmail.com

WA Selni Imran

Monash University, Australia
selniimran774@gmail.com

Abstract

Preserving local wisdom and cultural values is one form and effort in building character and instilling spiritual values which can be realized through macapat reading, which is rich in advice, adab, contains religious and nationalist values, inner peace and local wisdom. Sabdaaji was founded to shape character, mentality and preserve local wisdom based on truth and beauty as taught in Islamic values. This research aims to analyze Sabdaaji as a media connecting spiritual and character education. This type of research is qualitative in the form of a case study with a phenomenon approach. The results of the research show that 1) Sabdaaji has a positive impact on strengthening spiritual values and the character formation process which has an impact on softness of attitude, istiqomah, calmness, as well as increasing national values within the framework of local wisdom for followers of Sabda Aji; 2) Sabdaaji becomes a media for cultural or cultural propagation in instilling good manners, conveying morals and morals, preserving cultural riches in Lumajang as a Pandalungan area through advice, activity procedures, words and traditional gamelan art taught by Walisongo.

Keywords: Sabdaaji, Javanese Phandalungan Culture, Spiritual, Etiquette

Abstrak

Pelestarian nilai kearifan lokal dan budaya menjadi salah satu wujud dan upaya dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai spiritual dapat diwujudkan melalui bacaan macapat, yang kaya akan nasihat, adab, mengandung nilai keagamaan dan nasionalisme, kedamaian batin serta kearifan lokal. Sabdaaji didirikan untuk membentuk karakter, mentalitas dan melestarikan kearifan lokal berdasarkan kebenaran dan keindahan sebagaimana diajarkan dalam nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sabdaaji sebagai media penghubung pendidikan spiritual dan karakter. Penelitian ini jenis kualitatif dengan bentuk studi kasus dengan pendekatan fenomena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sabdaaji memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai spiritual dan proses pembentukan karakter yang berdampak pada kelembutan sikap, istiqomah, ketenangan, serta peningkatan nilai-nilai kebangsaan dalam kerangka kearifan lokal bagi pengikut sabda aji ; 2) Sabdaaji menjadi media dakwah budaya atau kultural dalam menanamkan budi pekerti, menyampaikan tentang akhlak dan moralitas, melestarikan kekayaan budaya di Lumajang sebagai daerah Pandalungan melalui nasihat-nasihat, tata cara kegiatan, tutur kata serta seni tradisional gamelan yang diajarkan walisongo.

Kata Kunci: Sabdaaji, Budaya Phandalungan Jawa, spiritual, tata krama

Pendahuluan

Era Disrupsi sebagai dampak dari pesatnya globalisasi membuka celah besarnya perubahan, terlebih pada pergeseran nilai-nilai tradisi dan budaya, kearifan lokal di daerah, keanekaragaman yang menjadi sendi penguat persatuan dan kesatuan, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki puluhan ribu seni dan budaya yang sangat beragam dan mengakar dari nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan kepercayaan serta agama yang ada, harusnya ini menjadi potensi yang akan mengantarkan Indonesia menjadi negara yang berkebudayaan dan mencapai kejayaan khususnya dalam bonus demografi di 2045, namun sejalan dengan hal tersebut tantangan-tantangan serius yang merusak bangsa ini terus berdatangan, salah satu tantangan yang serius itu adalah berkembangnya paham radikalisme dan sifat acuh tak acuh khususnya pada generasi muda tentang nilai tradisi, warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sehingga menyebabkan teracuninya generasi bangsa untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, menurut undang-undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 pengertian kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Pengerusan nilai-nilai kebudayaan dan spiritual juga telah menjadi habit baru di sebagian masyarakat, penilaian secara seremonial lebih dianggap penting dari pelestarian nilai itu sendiri. Jika dalam Undang-undang Republik Indonesia No 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pada pasal 33 ayat 1 menjelaskan adanya internalisasi nilai budaya yakni upaya menanamkan nilai budaya yang menimbulkan untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Hal tersebut diperparah dengan tergerusnya nilai-nilai spiritual yang ada, seperti berubahnya pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam memaknai dan menjaga kearifan lokal yang bergeser pada perayaan atau kegiatan modern dengan dasar kemeriahan tanpa filosofi dan makna, hal ini mulai menjamur di berbagai wilayah di Indonesia, dimana banyak kegiatan yang mengatasnakan seni kearifan lokal, namun jauh dari nilai serta falsafah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan dan sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi hidup dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, serta arsitektur (Suyatno, 2016). Termasuk di daerah Phandalungan atau tapal kuda yang kerap tergelar tradisi baik selamatan, seremonial maupun perayaan dan model aktifitas tradisi masyarakat.

Dampak lemahnya nilai-nilai pelestarian kearifan lokal dan tergerusnya jati diri bangsa diperlukan upaya penguatan nilai-nilai yang terus ditanamkan kepada generasi bangsa guna pengamalan pemajuan kebudayaan serta penguatan pancasila dan sendi-sendi kehidupan dan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencintai negara Indonesia melalui kearifan lokal di berbagai wilayah, upaya tersebut dapat diwujudkan dan turut ambil bagian sebagai strategi penanaman rasa cinta dan memupuk Nasionalisme melalui pelestarian tari, musik hingga diskusi yang dibalut dengan seni budaya daerah. Beberapa kasus juga menunjukkan sikap generasi muda sekarang sangat apatis dengan budaya yang ada, khususnya budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yang dikatakan kolot, kuno dan sebagainya (Mulyanto, dkk, 2021).

Kabupaten Lumajang yang menjadi pusat dan bagian dari daerah Pandhalungan yakni bertemunya dua budaya, kebudayaan Jawa dan Madura. Budaya jawa lebih banyak tersebar

diwilayah selatan dan barat kabupaten Lumajang seperti dikecamatan Lumajang, Summersuko, Tempeh, Pasirian, Candipuro, Tempursari, Pronojiwo, Senduro Pasrujambe dan Gucialit, dikarenakan daerah ini kental dipengaruhi wilayah dibawah pengaruh Nararya Kirana yang ditugaskan oleh Singosari. Sehingga model dan warisan budaya yang ditinggalkan lebih kental dengan tradisi Jawa, sedangkan di kecamatan lainnya dominan bercorak Madura dikarenakan secara geografis menjadi tinggalan dari kerajaan Lamajang Tigang Juru dengan rajanya Arya Wiraraja (Haryati, dkk, 2017).

Perdedaan budaya dan kearifan lokal di Lumajang tidak menjadi penyebab perpecahan, namun memperkaya nilai-nilai kearifan lokal. Kabupaten Lumajang terdiri dari 198 Desa dan 7 Kelurahan memiliki kearifan lokal dan budaya yang berbeda dengan tetap bertumpu pada corak Pandalungan (percampuran budaya Jawa dan Madura) yang berkembang dari kerajaan Lamajang Tigang Juru, bukti kearifan lokal dilihat dari banyak tinggalan warisan yang masih : Musik Dangglung, Kesenian Jaran Kencak, Ritual Adat “Unan-Unan”, Jolen yang didalamnya terkandung maksud dan tujuan yang sama, yakni melestarikan, menghargai hingga mensyukuri akan karunia sang pencipta.

Selain itu, terdapat warisan yang kental dengan tradisi Jawa Phandalungan di Lumajang yakni dengan sekar macapat yang bernama Sabdaaji. Sabdaaji merupakan berkumpulnya para pelestari seni budaya dalam mealntunkan tetembangan, do'a hingga nasihat-nasihat menggunakan bahasa jawa krama dengan tujuan meningkatkan nilai-nilai spiritual, *lelaku urip* dan menjadi media dakwah di daerah Pandalungan Lumajang. Pelestarian nilai-nilai tradisi yang dilakukan oleh Sabdaaji bukan sekedar rutinitas dan seremonial, namun menjadi proses dalam membentuk nilai spiritual dan karakter pengikutnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Dilakukan dengan mengeksplorasi terhadap suatu organisasi, kelompok atau gejala tertentu (Meloeng, 2006). Dalam penelitian ini, sumber data adalah Paguyuban Sabda Aji Kabupaten Lumajang yang terdiri dari anggota dan pengurus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan mendalam (*indepth interview*), teknik observasi partisipan, melalui teknik ini didapatkan tentang kondisi dan aktifitas yang dilakukan subyek penelitian, sedangkan dokumentasi diperoleh foto-foto, arsip, buku-buku yang relevan. Analisis menggunakan model Interactive dari Miles and Huberman. Dalam proses akurasi pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi (Pattilima, 2004).

Sabdaaji Dalam Nilai Spiritual Dan Tata Krama

Nilai-nilai Spiritual dalam tradisi masyarakat Jawa Pandahalungan, yakni dimana budaya jawa dan bahasa Jawa tetap menjadi bagian dalam penguatan nilai-nilai sprirtual seperti yang dilakukan oleh kelompok Sabdaaji dengan cara berdoa, bersyair dan menanamkan *lelaku* dengan kepribadian dan nilai masyarakat dengan tetap menitikberatkan pada ajaran Agama Islam dan nilai-nilai luhur yang bertumpu pada Pancasila. Tujuan Sabdaaji dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan Karakter adalah dapat menjadi salah satu pedoman dalam berperilaku dan selalu menempatkan Allah SWT sebagai tumpuan (Sartini, 2021) baik dalam doa maupun aktifitas melalui bacaan-bacaan dan nasihat dan memberi dampak pada karakteristik yang menjalaninya yang mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan (Mulyasa, 2013). Hal ini diwujudkan dalam karya-karya macapat yang diambil dari nilai-nilai ajaran yang mengandung

kebaikan. Dalam agama Islam, menanam dan berbuat baik sangat dianjurkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Baqoroh Ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَثِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah, 148).

ayat diatas, menjadi dasar bahwa kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba Tuhan sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah untuk saling bersinergi dalam menjalankan kebaikan-kebaikan. Salah satu korelasi yang ada di Sabdaaji melalui pembacaan do'a yang diwujudkan dalam macapat Jawa ini juga menjadi pengikraran tentang keesaan dan ketuhanan Allah SWT, bahwa apa yang dibaca oleh sabda aji adalah tentang pujian, nasihat sertapermohonan atau do'a.

Melihat keutamaanya ,do'a memiliki kekuatan besar dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Sesuatu yang sering diluar batas nalar manusia atau ketidakmungkinan, akan menjadi mungkin dengan kekuatan doa dan takdir Allah SWT. Kata do'a juga diulang berkali-kali dalam Al-Quran dan memiliki arti yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya seperti al-Ibadat yaitu ibadahnya makhluk kepada Sang Khalik, al-Isti'anah atau al-Istighasah yaitu memohon pertolongan atau bantuan kepada Zat Yang Mahakuasa. Doa merupakan permohonan dari seorang hamba kepada Tuhan (Abdullah, 2020). Do'a juga sebuah perintah dari Allah SWT kepada ciptaan-Nya. Dia berfirman dalam surat Al-Mu'min ayat 60 yang artinya : "Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.

Setelah membaca dan meresapi pentingnya do'a, maka pentingnya do'a dapat dilihat dari sisi:

1. Sebagai bentuk Penghambaan: bahwa manusia dan jin diciptakan untuk beribadah, diantaranya adalah menggantungkan segala urusan dunia akhirat hanya kepada Allah SWT.
2. Sebagai bentuk Ibadah: yakni sebagai bentuk pengabdian dan memohon pertolongan.
3. Sebagai Sikap Optimisme : bahwa dengan kekuatan do'a, maka dapat dipercaya dari hal-hal buruk
4. Menguatkan keimanan, dengan sering berdo'a maka akan menguatkan keimanan seseorang.

Dengan demikian do'a adalah pangkal dan simpul dalam membangun sikap optimisme. Penghambaan serta memosisikan Allah SWT sebagai pengabul permohonan makhluk-NYA. Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)" telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
2. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
3. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
4. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
5. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
6. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
7. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
8. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
9. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
10. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
11. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
12. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
13. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
14. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
15. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
16. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
17. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
18. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Kegiatan Penguatan Spiritual Dan Karakter

Dalam kegiatan penguatan spiritual serta pembentukan karakter Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti aktivitas. Secara lebih luas kegiatan atau aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah dipraktekan di sejumlah negara (Sofyan, 2015). Dalam kegiatan penguatan spiritual dan karakter yang ada di masyarakat, banyak model dan ragamnya, khususnya yang dilakukan masyarakat Jawa pandhalungan. Kegiatan tersebut tidak lepas dari aktivitas ritual-ritual keagamaan, di antaranya:

1. Penggunaan Bahasa Jawa Krama. Ritual penggunaan bahasa Jawa Krama dalam masyarakat, menggunakan langga yang mudah dipahami oleh masyarakat Jawa dengan nuansa keramahan dan kearifan dalam melakukan ritual keagamaan dan kegiatan penguatan nilai spiritual.
2. Penggunaan Media Kesenian. Berbagai ritual keagamaan Islam di Jawa atau Indonesia menggunakan alat kesenian dalam menambah penguatan karakter dan nilai kearifan.
3. Teknik Kegiatan. Penguatan Spiritual juga dilakukan melalui teknik berbeda, ada yang berbentuk dzikir, wirid maupun selebrasi yang tujuan akhirnya adalah penguatan nilai spiritual dan pembentukan karakteristik.

Pengait Batin Spiritual Dan Dakwah Kultural

Dalam praktik dan implementasinya, Sabdaaji sebagai pengait batin dalam nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan membentuk karakter bagi yang mengikutinya yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dan ragam pelaksanaan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan ritual do'a Sekar (Dharmo, 2018) Macapat dan selamatan. Menurut Rosyidi pada pelaksanaan ritual mengarahkan pada sikap-sikap hidup. Masyarakat mempercayai adanya kejadian-kejadian di luar kekuatan manusia yang dapat terjadi (Rosyidi, 2012) kaitannya implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan disekolah dapat dilakukan dengan cara menanamkan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, kemudian menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian dan penanaman nilai-nilai karakter dan pengetahuan keagamaan.

Tujuan Sabdaaji sebagai pengait Batin Nilai Spiritual dan Karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan yang terkandung melalui ritual do'a bersama dan selamatan serta ungkapan rasa syukur pada Alla SWT yang dapat dilihat dari lelatu atau perilaku hidup sehari-hari. Beberapa kegiatan yang dilakukan SabdaAji yang terkait dengan Nilai Spiritual dan Karakter, antara lain:

1. Sekar Macapat. Sekar Macapat merupakan kegiatan do'a dan nasihat nasihat yang dilakukan kepada masyarakat yang mengikuti sabda aji, do'a dan tatacaranya antara lain : menggunakan pakaian yang rapi dengan makna sebagai bentuk menghadap Tuhan dengan pakaian yang layak dan rapi serta bersih, menggunakan pakaian khas Jawa sebagai penguatan identitas, bagi yang mengikuti kegiatan Sekar Macapat dianjurkan untuk berwudhu terlebih dulu agar kondisi lahir dan batin bersih, tatacara memulai dengan membaca syair-syar dan kidung seperti lir-ilir dan dilanjutkan membaca tembang macapat dengan 11 urutan yang berubungan erat dengan kehidupan manusia mulai dari janin hingga kembali menghadap sang Maha Kuasa atau kematian, urutan tersebut yakni : Maskumambang terkait dengan Janin Manusia, Milir adalah proses kelahiran manusia, Kinanthi yakni manusia dipandu atau diarahkan, Sinom tentang masih belia,

Asmarandhana manusia mulai dihindangi rasa cinta atau menyukai lawan jenis, Gambuh terkait kecocokan atau pernikahan, Dhandanggula terkait kebahagiaan berkeluarga atau manisnya kehidupan, Dhurma terkait mundurnya tata krama atau moralitas, Pangkur terkait menarik diri atau menyepi, Megatruh tentang proses berakhirnya kehidupan atau sakaratul maut dan ke 11 yakni Pucung yakni tentang kematian atau dalam bahasa masyarakat Jawa disebut Pocong. Pembacaan serat sekar Macapat dilakukan secara bergantian oleh penderek Sabdaaji dan disampaikan beberapa intisari setelah membaca dengan disertai langgam Jawa. Doa-doa Jawa yang ditembangkan adalah karangan karangan para sesepuh budayawan Lumajang yang tergabung dalam Sabdaaji dengan berbagai tema atau judul di antaranya: Doga Warga, Donga Pamuji, Lumajang Ayem Tentrem, Satriyatama, Pancasila, Wahyu Sejati, , Cancut tali Wana, Nyurung Rasa, dan Takdiring Gusti Allah. Dalam proses pembacaan sekar macapat hingga selesai, tidak sedikit penderek Sadaaji yang menangis hingga sesenggukan sebagai bentuk muhasabah dan perenungan diri.

2. Pangapura. Proses salaman atau berjabat tangan disertai dengan ucapan terima kasih dan pangapuro atau permohonan maaf dilakukan saat awal datang ritual sekar macapat dan usai selesai rangkaian pelaksanaan acara, hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan rasa penuh saling menghormati, menjaga diri dari ucapan dan tindakan sehingga saling memohon maaf yang ditunjukkan dengan ucapan dan jabat tangan sebagai pelaksanaan ajaran agama *habluminannas*, dengan dasar agama dan ketaqwaan pada Allah SWT, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan, ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan (Fauzi, 2016).
3. Gending Sholawat. Penguatan Nilai Spiritual dan pembentukan Karakter di Sabdaaji dilakukan melalui pelestarian Gending-gending Jawa yang digunakan untuk mengiringi pembacaan sholawat diantaranya: sholawat badar, sholat Jibril, Tombo ati, Asmaul Husna dan beberapa gending yang mengingatkan tentang ibadah. Hal ini menjadi salah satu rutinitas dari Sabda aji baik dalam kegiatan pagelaran seni maupun Selamatan. Dakwah secara kultural akan menggerakkan hati masyarakat dan cepat diterima seperti yang dilakukan Sunan Kalijogo (Purwadi, 2024).
4. Selamatan. Kegiatan Selamatan dilakukan untuk penguatan spritual seperti saat hari besar agama, ruwatan, sedekah bumi dan dilakukan dengan berbagai ragam acara seperti, tabuh gending atau Gamelan, Tumpengan, serta menggelar wayangan. Hal ini juga dilakukan sebagai pelestarian model dakwah yang dilakukan oleh Wali songo.
5. Ngasor. Penderek atau masyarakat yang tergabung dalam Sabdaaji melalui acara atau kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan istiqomah dapat memberi perubahan sikap dan membuat batin lebih tenang, sikap *ngashor* atau *andap ashor* dalam berperilaku yang ditunjukkan melalui ucapan, tindakan dan kahlauqul karimah. Hal ini juga membentuk karakter Religus, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Cinta Damai dan Tanggungjawab.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan Sabdaaji Sekar Macapat sebagai pengait batin dan media dakwah dalam nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan membentuk karakter dan tata krama berjalan dengan baik, hal ini dilakukan melalui kegiatan Sekar macapat yang didalamnya terdapat rangkaian pangapura, Gending Sholawat, selamatan dan ngasor yang dilaksanakan secara rutin dan sitiqomah membentuk karakter Religus, Cinta Tanah Air, Semangat Kebangsaan, Cinta Damai dan Tanggungjawab.

Daftar Pustaka

- Dharmo S.2018.Sabdaaji Memayu Hayuning Budaya Nagri.Lumajang.Dirgantara press Batanghari.
- Fauzi, Anis. 2016.*Implementasi Pendidikan Karakter*. Lentera Pendidikan, Vol. 19 No. 2 Desember 2016.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid Patilima. .2004Metode penelitian kualitatif.(Bandung:alfabeta
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di SD Melalui Penguatan Pendalaman Kurikulum*. dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Oktober 2010.Vol. 16, Edisi Khusus III.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lexi,J.Meloeng. 2006.*Metdologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyanto, Endang Siti Rahayu, Kusnandar, & Syarif Imam Hidayat. (2021). Profil Pembelajaran Budaya Petani Miskin Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pandalungan . *Jurnal Lemhannas RI*, 9(2), 101-112. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i2.394>
- Mulyasa, E. 2013. *Manajememen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ninik Haryati dkk.(2017). Pandhalungan dan Kearifan Lokal. Kemendikbud RI.BPKW press
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rosyidi, A.W. 2012. Doa dalam Tradisi Islam Jawa. El-Harakah. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2199>
- Sartini.Ethical Implication of God Concept In Javanese Prayers. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 23 No. 2 Tahun 2021 journal homepage: <https://jmb.lipi.go.id/jmb>
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, S. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa di Tengah Perubahan Nilai Sosiokultural (Local Revitalization as a National Identity in the Midst of Change Socio-cultural Values). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 4(1)
- Tsauri Sofyan.2015.*Pendidikan Karakter*.IAIN Jember Press .
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Undang-undang RI Nomor 05 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan.38.
- Zusnani, Ida. 2012*Managemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publiser.